

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tauhid merupakan ilmu yang membahas tentang wujud Allah dan sifat wajib ada bagi-Nya dan sifat yang tidak wajib bagi-Nya (*mustahil*). Tauhid juga membahas tentang para Rasul untuk menegaskan risalahnya, sifat-sifat yang wajib dan boleh ada padanya (*jaiz*) dan yang tidak boleh ada padanya (*mustahil*).¹

Menurut Ibnu Khaldun dalam kitabnya "*Muqadimah*" bahwa tauhid mengandung makna keesaan Tuhan.² Setiap cabang ilmu pengetahuan telah mempunyai obyek dan tujuan tertentu karena setiap cabang ilmu pengetahuan juga masing-masing mempunyai batasan-batasan tertentu. Pengaruhnya adalah sangat besar bagi para ilmuwan dan cendekiawan di dalam membahas, mengkaji, dan menelaah obyek garapan dari suatu cabang ilmu pengetahuan.³

Batasan makna *al-tauhid* menurut bahasa adalah meyakini ke-Esaan Tuhan. Tauhid menganggap hanya ada satu, tidak ada yang lain dalam hubungannya dengan agama Islam. Menurut istilah, *al-tauhid* bermakna bahwa di dunia hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah *rabbul 'Al-amin*, tidak ada yang disebut Tuhan, dianggap sebagai Tuhan, atau dinobatkan sebagai Tuhan, selain Allah SWT. Jadi semua yang ada di alam semesta adalah ciptaan-Nya.

¹Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Terj. KH. Firdaus, (Jakarta: AN-PN Bulan Bintang, 1963), cet. I, h. 33

²Ibnu Khaldun, *Muqadimah*, Terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), cet. I, h. 589

³Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 14

Tidak boleh adanya kepercayaan yang ada dalam hati selain daripada-Nya. Jika ada kepercayaan selain-Nya, harus dikikis habis. Inilah yang disebut monoteisme yakni hanya percaya pada *Satu Tuhan*.⁴

Tauhid mengetahui dan meyakinkan bahwa Allah tunggal tidak ada sekutu bagi-Nya. Sejarah menunjukkan bahwa pengertian manusia terhadap tauhid sudah ada, yaitu sejak diutusnya Nabi Adam kepada anak cucunya. Tegasnya sejak pemulaan manusia mendiami bumi, sejak itu telah diketahui dan diyakini adanya dan esanya Allah SWT sebagai pencipta alam.

Ke-Esaan Allah sebagai Tuhan (*Rabb*) bukanlah seperti sebuah sapu lidi, yang kenyataannya terdiri dari beberapa batang lidi yang diikat menjadi satu, sedang antara satu dengan yang lain masih terpisah sendiri-sendiri. Ke-Esaan Allah tidak terdiri dari beberapa benda yang disatukan, baik bisa diuraikan lepas kembali atau tidak. Tidak sama dengan air yang bisa dibagi-bagi atau sebatang lidi yang dapat dipotong-potong. Di sinilah selain Allah dengan semua makhluk yang terdapat di alam. Ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas ajaran suatu agama. Bagi setiap orang yang menyelami seluk-beluknya secara mendalam, maka perlu mempelajari ilmu tauhid yang terdapat pada agama yang dianut.⁵

Ilmu tauhid juga sering dinamakan dengan ilmu kalam, ilmu ushuluddin dan ilmu aqaid. Disebut ilmu tauhid karena tujuan pokok ilmunya adalah mengesakan Tuhan (Allah) baik zat, sifat maupun *af'alnya* (perbuatanNya). Sedangkan ilmu kalam karena:

⁴Mohammad Thahir Bahri, *Syarah kitab al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab*, (Jakarta : PT. Pustaka Manjimas, 1984), h. 25

⁵*Ibid*, h. 36

1. Pembicaraan pokok yang dipersoalkan pada permulaan Islam adalah firman (kalam) Allah yaitu al-Quran, apakah ia makhluk diciptakan (nonazali) atau tidak diciptakan (azali).
2. Dasar pembicaraan ilmu kalam adalah dalil-dalil akal pikiran sehingga kelihatan mereka ahli bicara. Dalil *naqli* baru digunakan sesudah ditetapkan kebenaran persoalan dari segi akal pikiran.
3. Pembuktian kepercayaan agama sangat mirip dengan falsafah logika, maka untuk membedakannya disebut dengan ilmu kalam.⁶

Dari sini dapat dilihat bahwa beriman kepada Allah SWT terwujud dalam empat perkara; beriman kepada wujud Allah, beriman kepada *rububiyah* Allah, beriman kepada *uluhiyah* Allah, beriman kepada *asma'* dan *shifat* Allah. Dari keempat perkara tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:



1. Wujud Allah

Tauhid wujud Allah berarti keesaan dalam perbuatan dzat dan sifat (*tauhid al-af'al*) mengandung makna bahwa perbuatan Allah adalah unik, tiada setara dengan yang lain, dan tiada makhluk yang mampu menirunya. Perbuatan Allah sangat agung dan penuh dengan dasyat. Allah adalah eksistensi yang melakukan perbuatan menurut kudrat dan iradat-Nya yang teratur dan terencana. Allah berjalan dalam hukum kebijaksanaan Yang Maha Tinggi. Allah menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya

⁶*Ibid*, h. 25

sebagai wujud berhikmah atau yang dalam filsafat agama disebut dengan teologis.⁷

2. *Rububiyah*

Tauhid rububiyah berarti beriman hanya kepada Allah satu-satunya *rabb* yang memiliki, merencanakan, menciptakan, mengatur, memelihara, memberi rezki, memberi manfaat, menolak mudharat serta menjaga seluruh alam semesta. Hal seperti ini diakui seluruh manusia dan tidak ada seorangpun yang mengingkarinya. Orang-orang yang mengingkarinya seperti atheis, pada kenyataannya mereka menampakkan keingkarannya hanya karena kesombongan mereka. Padahal di dalam hati mereka mengakui bahwa alam semesta terjadi karena ada yang membuat dan mengaturnya. Mereka hanya membohongi kata hati mereka sendiri. Namun pengakuan seseorang terhadap tauhid *rububiyah* tidaklah menjadikan seseorang beragama Islam karena sesungguhnya orang-orang musyrik Quraisy yang di perangi Rasulullah mengakui dan meyakini jenis tauhid ini.⁸

3. *Uluhiyah* atau Ibadah

Tauhid *uluhiyah* atau tauhid ibadah merupakan konsekuensi dari tauhid *rububiyah*. Hakikat tauhid *uluhiyah* adalah mengesakan Allah dalam beribadah yang dilandasi dengan niat yang ikhlas untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Menunjukkan segala bentuk ibadah hanya kepada-Nya,

⁷Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, Get. VII, 1991), h. 60

⁸Muhammad Bin Abdullah Al-Buraika, Ibrahim, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, (Jakarta, 1998), h. 141

dan meninggalkan apa yang disembah selain-Nya. Ibadah dibangun di atas landasan cinta dan pengagungan kepada-Nya. Tauhid *uluhiyah* merupakan intisari ajaran Islam. Tauhid *uluhiyah* inilah yang menjadi intisari dakwah para nabi dan rasul dan muatan pokok seluruh kitab suci yang diturunkan Allah ke muka bumi. Tauhid tidak akan benar-benar terwujud selama tauhid *uluhiyah* belum menyertai tauhid *rububiyah*. Orang-orang musyrik Arab dahulu pun telah mengakui hal ini, tetapi ternyata hal itu belum memasukkan mereka ke dalam Islam. Tauhid *uluhiyah* bisa didefinisikan sebagai mengesakan Allah dengan perbuatan hamba.⁹

4. *Asma wa Sifat*

Tauhid *asma wa shifat* merupakan beriman bahwa Allah memiliki nama dan sifat baik *al-asma'ul al-husna* yang sesuai dengan kaagunganNya. Umat Islam mengenal 99 asma'ul husna yang merupakan nama sekaligus sifat Allah.¹⁰

Dalam meyakini nama-nama dan sifat-sifat Allah, hendaklah berhati-hati. Jika tidak, akan menjerumuskan seseorang atau kelompok ke dalam kemusyrikan dan kekufuran. Bagi manusia yang konsisten dengan petunjuk al-Qut'an dan hadis Nabi SAW yang shahih serta keterangan para ulama terdahulu, dalam meyakini tauhid *asma wa shifat* adalah dengan tidak mempergunakan sebagai berikut:

⁹Hasan Basri, *Filsafat Pendidika Islam*, (CV. Pustaka Setia Bandung 2009), h. 15

¹⁰Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. (Jakarta: Pranada Media Grup, 2014), h. 21

- a. *Tahriifu*, yakni memalingkan dari makna yang sesungguhnya kepada makna yang lain (baru).
- b. *Ta'thilu*, yakni dengan cara menghapus atau menolak asma' dan sifat tersebut.
- c. *Taqtiifu*, dengan cara mempertanyakan bagaimana?
- d. *Tamsyilu*, dengan cara menyerupakan atau menyamakan-Nya dengan makhluk lain.¹¹

Tauhid yang berkaitan dengan keimanan terjadi perbedaan pendapat di kalangan mutakallimin tentang konsep Iman seperti Khawarij, Mu'tazilah dan Asy'ariyah.

Iman menurut Khawarij ialah keyakinan dan perbuatan, kenapa Ali dihukum kafir karena Ali melanggar al-Qur'an. Begitupun dengan Mu'awiyah karena dia melanggar ayat. Sedangkan iman menurut Murji'ah hanya keyakinan, walaupun ia mengucapkan "saya tidak percaya Allah", tetapi diakui dia adalah seorang yang beriman.¹²

Maturidiyah terbagi dua yaitu: 1) Maturidiyah Samarkand iman menurutnya adalah keyakinan, perkataan dan perbuatan. 2) Maturidiyah Bukhara iman menurutnya yaitu keyakinan dengan perkataan.¹³

Iman menurut Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis daripada persoalan-persoalan yang dibawa kaum Khawarij dan Murji'ah.

¹¹Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Ahlu Sunnah Waljamaah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), h. 50

¹²Rosihon Anwar dan Abdul Rozak. *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), h.144

¹³*Ibid*, h. 146

Dalam pembahasan, mereka banyak memakai akal sehingga mereka mendapat nama *kaum rasionalis Islam*. Untuk mengetahui asal-usul nama Mu'tazillah berbagai pendapat dimajukan ahli-ahli, tetapi belum ada kata sepakat antara mereka. Yang jelas ialah bahwa nama Mu'tazillah sebagai *designatie* bagi aliran teologi rasional dan liberal dalam Islam timbul sesudah peristiwa wasil dengan Hasan al-Basri di Basrah dan bahwa lama sebelum terjadinya peristiwa Basrah telah pula terdapat kata-kata *i'tazala, al-Mu'tazilah*. Menurut aliran baru Mu'tazilah, iman merupakan keyakinan, perkataan dan perbuatan. Dengan demikian yang dimaksud dengan kaum Mu'tazilah dengan peniadaan sifat-sifat Tuhan ialah memandang sebagian dari apa yang disebut golongan lain sifat, sebagai esensi Tuhan, dan sebagian lain sebagai perbuatan-perbuatan Tuhan.¹⁴

Asy'ariyah sebagai suatu aliran dalam ilmu kalam berasal dari nama tokoh Imam Hasan al-Asy'ari, yang nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ali Ibn Ismail al-Asy'ari. Menurut Asy'ariyah iman adalah keyakinan, perkataan dan perbuatan, walaupun demikian titik beratnya kepada keyakinan. Jadi, menurut Asy'ariyah iman biasa berkurang dan bahkan bertambah.¹⁵

Seseorang yang memiliki keyakinan atau kepercayaan yang kuat dengan sepenuh hati tanpa ada keraguan sedikitpun dalam hati terhadap kebenaran Allah SWT dan ajarannya. Akal memiliki jiwa yang tentram karena Allah yang di yakininya akan selalu mengarahkannya ke jalan yang

¹⁴Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), h. 40

¹⁵*Ibid*, h. 141

lurus dan ketenangan hatinya akan semakin kuat saat ia ingat kepada Allah SWT Yang Maha Wujud itu.¹⁶

Berbagai konsep tauhid di atas tampaknya, tidak dipahami secara benar oleh masyarakat Kecamatan Pantai Cermin. Maksudnya, banyak terlihat penyimpangan konsep tauhid dengan keyakinan masyarakat. Dengan penyimpangan keyakinan tersebut adanya dugaan masyarakat bahwa penyebab terjadinya penyimpangan keyakinan yaitu dengan adanya salah satu warga yang baru mencoba menganut ilmu syirik. Dia melakukan uji coba tentang ilmu ghaib yang disebut ilmu syirik yang baru dianutnya pada masyarakat yang ada di Kecamatan Pantai Cermin. Hal ini mengakibatkan rusaknya keyakinan akidah masyarakat Kecamatan Pantai Cermin dipicu oleh maraknya perdukunan, seperti fenomena yang terjadi di Kecamatan Pantai Cermin yang menyebabkan penyimpangan keyakinan saat itu adalah terjadinya musibah di Pantai Cermin berupa makhluk yang tidak kasat mata namun menjatuhkan korban. Targetnya yakni anak gadis umur 17 tahun ke bawah. Berjalan beberapa minggu, Akhirnya jatuhnya korban lagi yaitu wanita yang tengah hamil muda atau hamil anak pertama. Ibu hamil muda tersebut sempat dilarikan kepuskesmas daerah terdekat, pada saat kejadian tersebut masyarakat Pantai Cermin mendatangi puskesmas untuk menyaksikan sendiri korban dari kejadian tersebut. Ibu hamil muda yang menjadi korban makhluk tidak kasat mata tersebut sempat dirawat beberapa hari, sampai pada akhirnya dipulangkan oleh

¹⁶Sayis Sabiq, *Akidah Islam*, terj. Moh. Abdai Rathomy, (Bandung: Diponegoro, 2004), h. 15

pihak puskesmas karena kondisinya yang sudah memungkinkan untuk pulang. Kemudian baru satu hari ibu hamil muda tersebut dirumah tepatnya pada malam Jum'at makhluk tidak kasat mata itu kembali mendatangi ibu hamil muda yang sempat menjadi korbannya. Tetapi tidak hanya berhenti sampai disitu, makhluk halus tidak kasat mata tersebutpun melukai suami korban karena berusaha melindungi istrinya.¹⁷

Dengan kejadian tersebut masyarakat Pantai Cermin menjadi resah. Dalam kurun waktu yang cukup panjang dengan kejadian tersebut, timbullah inisiatif masyarakat Pantai Cermin untuk melakukan pengajian atau zikir akbar yang diadakan dilapangan, diikuti bukan hanya masyarakat Pantai Cermin saja tetapi juga masyarakat luar Pantai Cermin. Pengajian tersebut dilakukan beberapa malam dan diikuti ribuan orang. Semenjak kejadian Syirik tersebut masyarakat Pantai Cermin lebih Islami dan masyarakat membuat sebuah organisasi Forum Mubalig. Semenjak adanya Forum Mubalig di kecamatan Pantai Cermin khususnya, sekarang sudah dapat dikatakan mesjid-mesjid dan mushalla-mushalla yang ada di Pantai Cermin kembali ramai disetiap masuk waktu shalat. Dengan antusiasnya masyarakat Pantai Cermin untuk mengikuti keagamaan di nagari tersebut semenjak adanya organisasi Forum Mubalig.¹⁸ Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul: **“Pembinaan Tauhid oleh Forum Mubalig terhadap Masyarakat Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok”**.

¹⁷Edi, Masyarakat Pantai Cermin, *Wawancara Langsung*, Tanggal 16 Mei 2019

¹⁸*Ibid*,

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan di atas dan sesuai dengan judul skripsi ini maka rumusan masalah penelitian ialah bagaimana pembinaan tauhid oleh Forum Mubalig terhadap masyarakat Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Agar penelitian dapat mengarah pada pokok permasalahan, maka dalam penelitian dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bentuk kegiatan pembinaan tauhid oleh Forum Mubalig terhadap masyarakat kecamatan pantai Cermin dalam bentuk koperasi, dakwah, dan umrah?
2. Materi kegiatan pembinaan tauhid oleh Forum Mubalig terhadap masyarakat Kecamatan Pantai Cermin tentang wujudiyah, rububiyah, uluhiyah, dan asma wa shifat?



C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kegiatan pembinaan tauhid oleh Forum Mubalig terhadap masyarakat kecamatan Pantai Cermin dalam bentuk koperasi, dakwah, dan umrah
2. Untuk mengetahui materi kegiatan pembinaan tauhid oleh Forum Mubalig terhadap masyarakat kecamatan Pantai Cerrmin

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melengkapi salah satu syarat, dalam mencapai gelar sarjana strata satu (S. 1) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Imam Bonjol Padang
2. Sebagai masukan bagi pihak-pihak berkompeten dalam membina tauhid masyarakat Kecamatan Pantai Cermin

D. Penjelasan Judul

Untuk memperoleh kesamaan pandangan terhadap judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Istilah tersebut meliputi sebagai berikut: pembinaan tauhid, Forum Mubalig, dan Pantai Cermin.

Pembinaan : Pembinaan merupakan suatu proses, perbuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil dengan baik. Pembinaan berorientasi ke masa sekarang dan membantu masyarakat untuk lebih meningkatkan ketaatannya kepada Allah SWT sehingga tercapai apa yang diharapkan.¹⁹ Tauhid merupakan suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat yang wajib tetap bagi-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya. Juga membahas tentang para Rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka, apa yang boleh

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat, *Pembinaan dan Pengembangan Kamus Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet. Ke-10, h. 134

dihubungkan (nisbah) kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya pada diri mereka. Asal makna Tauhid ialah meyakinkan, bahwa Allah adalah “satu” tidak ada syarikat bagi-Nya.²⁰

Jadi, pembinaan tauhid yang penulis maksud di sini ialah suatu proses perubahan atau pembaharuan yang berorientasi ke masa sekarang dan membantu masyarakat untuk lebih meningkatkan ketaatannya kepada Allah SWT. Seperti meyakinkan bahwa Allah tunggal tidak ada sekutu bagi-Nya, meyakinkan akan keagungan Allah atas penciptaan alam semesta, dan meyakinkan kerasulan Allah.²¹

Forum Mubalig: Forum adalah wadah atau tempat pertemuan sebuah komunitas yang memiliki persamaan minat dan tujuan untuk bertukar pikiran suatu topik atau masalah secara bebas yang berkaitan dengan forum tersebut. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia forum adalah kata benda yang berarti lembaga atau wadah, sidang, tempat pertemuan untuk bertukar pikiran secara bebas.²² Mubalig merupakan sebuah perkumpulan agama yang di hantar untuk menyebarkan ajaran agama mereka melalui dakwah pendidikan, khitmat sosial dan sebagainya. Kata Mubalig berasal dari bahasa arab yang bermaksud berlebihan atau berluasan yang menakrifkan usaha memperluaskan penyebaran agama oleh orang-orang di maksudkan sebagai Mubalig.²³

Jadi, Forum Mubalig merupakan perkumpulan atau organisasi yang berbasis islam untuk menjalankan suatu wadah agar dapat menyatukan sebuah

²⁰Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Terj. KH. Firdaus, (Jakarta: AN-PN Bulan Bintang, 1963), cet.I, h. 5

²¹*Ibid*,h. 135

²²Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Iklas, 1933), cet. 1, h. 17

²³Laporan hasil Forum Mubalig Kecamatan Pantai Cermin

pendapat, seperti dalam sebuah keagamaan masyarakat dan menyebarkan ajaran agama melalui dakwah pendidikan, khitmat sosial dan sebagainya.²⁴

Pantai Cermin: Pantai Cermin adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Solok, Sumatera Barat, Indonesia. Kecamatan ini terletak di wilayah paling Selatan dari Kabupaten Solok, berbatasan langsung dengan Kabupaten Solok Selatan. Terdapat dua buah Nagari (kelurahan) di Kecamatan ini, yaitu Nagari Surian dan Nagari Lolo. Pusat pemerintahan Kecamatan ini terletak di Nagari Surian Tepatnya di Jorong Pasar.²⁵

Jadi, pembinaan tauhid oleh Forum Mubalig terhadap masyarakat Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok merupakan bentuk dari Forum Mubalig yang dapat mengajak masyarakat untuk lebih mendalami agama. Forum Mubalig berupa organisasi yang berbasis Islami, dengan tujuan memperbaiki aqidah masyarakat yang menyimpang dan meluruskan kembali perbuatan syirik yang sudah merajalela di lingkungan masyarakat sehingga dengan adanya organisasi Forum Mubalig dapat merubah nagari tersebut menjadi sebuah nagari yang islami dan mesjid kemabalu ramai oleh masyarakat.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan berbentuk penelitian lapangan (*field reseach*). Dalam penelitian ini digunakan

²⁴*Ibid*, h. 20

²⁵Badan Pusat Statistik Kab. Solok, Kecamatan Pantai Cermin dalam Angka 2018, (Danau Singkarak: CV. Sarana Multi Abadi, 2018), cet. I, h. 3

metode deskriptif analisis terhadap hal-hal yang diteliti. Metode deskriptif merupakan sebagai metode yang sifatnya menggambarkan keadaan secara apa adanya. Arti dari “apa adanya” adalah tidak ada campur tangan berupa pengurangan dan penambahan data, tetapi bukan berarti interpretasi, hanya hal itu dilakukan analisis data.²⁶

Dalam penelitian ini, penulis hanya menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti, sehingga dapat diketahui bagaimana tinjauan teologis terhadap pembinaan tauhid oleh Forum Mubalig di Kecamatan Pantai Cermin.

2. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif, kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang akan penulis teliti ialah organisasi Forum Mubalig di Kecamatan Pantai Cermin, tokoh masyarakat, Camat Kecamatan Pantai Cermin, bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan penelitian ini bisa berbentuk rekaman, bukan hanya yang tertulis, melainkan juga dapat berupa gambar. Dalam mendapatkan data dari beberapa sampel yang akan penulis dapatkan, penulis menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian, secara bahasa yaitu berarti sengaja. Jadi,

²⁶Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 119

purposive sampling berarti teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Pengambilan sampel berdasarkan “penilaian” peneliti mengenai siapa-siapa saja yang pantas memenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel. Oleh karena itu latar belakang pengetahuan tertentu mengenai sampel dimaksud tentu juga populasinya agar benar-benar bisa mendapatkan sampel yang sesuai dengan persyaratan atau tujuan peneliti yang sehingga mendapat atau memperoleh data yang akurat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengambilan data untuk penelitian ini, penulis memakai teknik sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif.²⁷

Observasi sendiri adalah pengamatan langsung ke lapangan, terhadap sejumlah variable yang diteliti. Maka penulis dalam hal ini, langsung melakukan pengamatan atau meninjau secara langsung di Kecamatan Pantai Cermin, masyarakat yang terkait dengan penelitian di atas.

- b. Wawancara, adalah percakapan yang mempunyai maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*), yang mengajukan pertanyaan *pewawancara* dan

²⁷Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 68

terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁸ Wawancara dilakukan untuk menjelaskan secara lebih detail dari observasi yang telah penulis lakukan sebelumnya. Kegunaan wawancara supaya dalam penelitian mendapatkan hasil yang diinginkan .

Penulis dalam melakukan penelitian ini memakai wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas.

4. Teknik Penganalisaan Data

Adapun teknik analisa data yang di pakai dalam penelitian adalah teknik analisa dalam penelitian kualitatif yaitu: dalam bentuk analisa data deskriptif yakni, teknik analisa data yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan data apa adanya yang di peroleh dari responden.

Dalam buku Beni Ahmad Saebani dikatakan bahwa, analisa data kualitatif berlangsung selama berproses pengumpulan data, kemudian dilanjutkan setelah selesai pengumpulan data.²⁹ Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah seperti ini:

Pertama, reduksi data (*data reduction*) dapat bermakna sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data,

²⁸Lexi J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 191

²⁹ Beni Ahmad Saebani, *op., cit., h. 200*

pengabstrakan dari transformasi data yang besar muncul dari catatan-catatan dari lapangan.

Kedua, penyajian data (*data display*) dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.³⁰

Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan berupa kata-kata, tulisan tingkah laku para actor, yang terkait dengan pembinaan tauhid.

Awalnya kesimpulan masih longgar, namun kemudian meningkat menjadi lebih tajam, rinci, dan mendalam karena bertambahnya data. Akhir dari kesimpulan itu merupakan suatu konfigurasi yang utuh dan lengkap.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, upaya yang di tempuh dalam mendapatkan gambaran yang runtut sehingga dapat di pahami oleh pembaca dengan memberika sistematika penulisan.

BAB I : Berisi tentang pokok permasalahan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan, penjelasan judul metode penulisan, tinjauan kepustakaan.

BAB II : Bab ini berisi tentang gambaran besar dari pengertian dan latar belakang lahirnya Forum Mubalig dan macam-macam program Forum Mubalig. Beserta gambaran umum yang berupa sejarah

³⁰ *Ibid*, h. 201

kecamatan Pantai Cermin dan sosial, ekonomi, adat dan budaya dan agama di Kecamatan Pantai Cermin.

BAB III : Bab ini berisi tentang pengertian tauhid, sejarah lahirnya ilmu tauhid, pembagian tauhid berupa tauhid *ilahiyah*, *nubuwwah*, *sam'iyat* dan konsep tauhid menurut para teolog.

BAB IV : Bab ini adalah bab inti dari penelitian bagaimana sistematika kehidupan keagamaan masyarakat tentang adanya forum mubalig yang membahas tentang bentuk pembinaan tauhid oleh Forum Mubalig terhadap masyarakat Kecamatan Pantai Cermin mengenai koperasi, dakwah dan umrah. Kemudian membahas tentang materi pembinaan tauhid oleh Forum Mubalig terhadap masyarakat Kecamatan Pantai Cermin mengenai *wujudiyah*, *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma wa sifat*.

BAB V : Bab ini merupakan akhir dari rangkaian pembahasan skripsi. Sebagaimana dari akhir dari karya ilmiah dari suatu karya ilmiah maka dalam bab ini akan di paparkan kesimpulan yang di peroleh sebagai jawaban dari batasan masalah yang di susun. Dalam bab ini juga disertakan saran-saran yang berkaitan erat dengan pembahasan masalah skripsi.